
PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN IPS SD

Oleh

Hasbiya Miftahul Jannah¹, Jasmine Indria Adiesty², Raihan Suhailah Fadjrin³, Siti Nurkholifah⁴, Syifa Dini Hayati, Arita Marini⁵

^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

E-mail: ¹syifadini97@gmail.com

Article History:

Received: 20-10-2023

Revised: 15-11-2023

Accepted: 24-11-2023

Keywords:

ProblemBased Learning,
Berpikir Kritis, Ilmu
Pengetahuan Sosial, Sekolah
Dasar

ABSTRACT: Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh model Problem-Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD). PBL adalah pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, dengan fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Desain penelitian ini menggunakan metode Studi Pustaka untuk menilai apakah penggunaan model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis isi. Pembacaan pustaka secara berulang dan pengecekan antar pustaka dilakukan agar menjaga ketepatan pembahasan dan mencegah kesalahan informasi dalam analisis data. Hasil studi pustaka menunjukkan bahwa PBL secara konsisten meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS. Model ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan analisis yang lebih baik, pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah sosial, dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks dunia nyata

PENDAHULUAN

Abad ke-21 juga dikenal sebagai "abad pengetahuan", termasuk ekonomi berbasis pengetahuan, abad teknologi informasi, dan revolusi industri 4.0. Abad ke-21 akan menyaksikan perkembangan yang sangat cepat dan tidak dapat diprediksi. Semua orang tahu dan menggunakan teknologi karena berkembang dengan begitu cepat di masyarakat. Begitu juga dalam dunia pendidikan, teknologi dapat menawarkan kesempatan dan bahkan tantangan bagi guru untuk meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Menurut pendapat ini, institusi pendidikan harus menerapkan empat keterampilan utama yang biasa disingkat 4C yaitu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Untuk

mampu bersaing di era 4.0, siswa harus memiliki kemampuan 4C tersebut (Greenstein, 2012 dalam Aprilianingrum, D., & Wardani, K. W. 2021). Keterampilan 4C tidak diperoleh sejak lahir; sebaliknya, mereka diperoleh melalui pendidikan, latihan, dan pengalaman.

Pembelajaran adalah aktivitas guru yang direncanakan dalam desain instruksional dengan fokus pada penyediaan sumber belajar (Dimiyati & Mudjiono dalam Syaiful Sagala, 2011: 62 dalam Aprilianingrum, D., & Wardani, K. W. 2021). Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan sumber daya manusia, khususnya dalam dunia pendidikan. Kurikulum yang digunakan pada tahun 2013 telah mempertimbangkan keterampilan modern yang diperlukan siswa untuk bertahan dan bersaing dalam revolusi industri 4.0, yang akan terus berkembang. Guru harus mengubah proses pembelajaran untuk mengembangkan siswa dalam memiliki keterampilan abad 21. Proses pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru (guru center) harus diubah menjadi pembelajaran yang difokuskan pada siswa (siswa center). Untuk membuat sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dalam revolusi industri 4.0 dengan keterampilan modern. IPS adalah salah satu pengetahuan penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing pada revolusi industri 4.0 dengan dibekali keterampilan abad 21. Pemikiran kritis sangat penting dalam memecahkan masalah yang timbul dari banyak rintangan mendadak. Pemikiran kritis sangat penting dalam pendidikan IPS karena, menurut prinsipnya, IPS tidak hanya melihat satu pandang pada satu waktu tetapi lebih melihat beberapa pandang untuk mengatasi masalah yang muncul.

Lampiran Permendikbud No 21 Tahun 2016 tentang standar isi, menyatakan muatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah bagian salah satu bagian muatan pembelajaran yang disampaikan pada Sekolah Dasar (SD). Tujuan dari kompetensi belajar IPS adalah bagi siswa untuk menunjukkan keterampilan berpikir kritis mereka sehubungan dengan perilaku dinamis manusia dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi. Selanjutnya mendalami hasil eksplorasi mengenai kehidupan bangsa Indonesia dengan berpikir kritis terhadap perubahannya. Sebagai wujud implementasi dalam eksplorasi serta mempelajari IPS pada materinya. Sejalan dengan pendapat tersebut diungkapkan oleh Rainbot dan Dwyer pada (Haryanti, 2017 dalam Huda, A. I. N., & Abduh, M. 2021) bahwa berpikir kritis berarti keterampilan mengevaluasi argumen-argumen yang dibuat orang lain dengan benar dan membuat sendiri argumen yang baik dan benar. Oleh sebab itu maka dalam memberikan pembelajaran IPS diharapkan guru mampu mengasah keterampilan berpikir kritis siswa, Pada lampiran Permendikbud No 21 Tahun 2016 pola pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 selain dapat memahami isi pengetahuan dan membentuk karakter siswa diharapkan dapat menumbuhkan kompetensi yang lainya seperti: Berpikir kritis dalam memecahkan masalah, dan menumbuhkan keaktifan dalam belajar sebagai pertimbangan guru dalam membimbing siswa lebih lanjut.

Keterampilan berpikir kritis menurut (Wulandari dkk, 2020 dalam Huda, A. I. N., & Abduh, M. 2021). sangat penting dimiliki setiap orang, karena berpikir kritis merupakan sesuatu sangat esensial, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan. Semua orang harus mampu berpikir kritis, terutama pada siswa. Berikut ini

menjelaskan mengapa pemikiran kritis sangat penting bagi siswa: 1) Siswa yang menggunakan pemikiran kritis dapat menilai bukti untuk premis, argumen, dan bahasa yang digunakan untuk mendukung klaim yang dibuat oleh orang lain. 2) Dengan menggunakan pemikiran kritis, siswa dapat mengatur melalui kelimpahan informasi yang mereka paparkan setiap hari dan menemukan kebenaran. 3) Siswa yang menggunakan pemikiran kritis akan dapat membuat desain pembelajaran yang unik, menangani jutaan masalah dengan cara yang teratur, merumuskan pertanyaan kreatif, dan memeriksa topik secara metodis.

Model pembelajaran memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa untuk memecahkan suatu permasalahan. Dalam penerapan Kurikulum 2013 terdapat banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, diantaranya: Problem Based Learning, Discovery Learning, Inquiry Learning, Problem Solving, dan Project Based Learning. Banyaknya penelitian yang mengatakan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning berpengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Indri Anugraheni, 2018; Kartika Cahaya Phasa, 2020 dalam Aprilianingrum, D., & Wardani, K. W. 2021).

Problem Based Learning menurut Suharia dkk dalam (Rahayu dkk, 2019 dalam Huda, A. I. N., & Abduh, M. 2021) menyatakan Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata dalam memulai pembelajaran. Pendapat lain disampaikan oleh Amin pada (Fitriyyah dkk, 2019 dalam Huda, A. I. N., & Abduh, M. 2021) mengungkapkan model pembelajaran Problem Based Learning menggunakan masalah autentik (nyata) yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan serta menentukan suatu keputusan yang dilakukan dengan cara memecahkan permasalahan tersebut serta berpikir kritis. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang mampu mengembangkan metode belajar aktif siswa melalui penemuan diri dan eksplorasi, memecahkan masalah dan melatih siswa memecahkan masalahnya secara bertanggung jawab selama proses pelaksanaan berpusat pada siswa, dimana kelompok siswa diberikan pertanyaan untuk mencari jawaban dengan penekanan pada pentingnya memahami struktur atau gagasan penting suatu mata pelajaran melalui partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Problem Based Learning merupakan salah satu model yang memfokuskan dalam menjembatani siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar dalam mengorganisasi, meneliti, dan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari secara kompleks (Torp dan Sage dalam Abidin, 2014: 160 dalam Aprilianingrum, D., & Wardani, K. W. 2021) Pendapat ini didukung dengan Delise dalam Abidin (2014: 159) bahwa model pembelajaran Problem Based Learning membantu guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran. Adapun sintaks model pembelajaran Problem Based Learning diantaranya: (1) Orientasi siswa pada masalah; (2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar; (3) Membimbing pengalaman individu atau kelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil; (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Banyak penelitian yang membahas terkait upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based

Learning diantaranya, hasil penelitian Indri Anugraheni terkait dengan model pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Indri Anugraheni, 2018 dalam Aprilianingrum, D., & Wardani, K. W. 2021). Kemudian hasil penelitian Kartika Cahaya Phasa dalam penelitiannya terkait pengaruh model Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika, membuktikan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Kartika Cahaya Phasa, 2020 dalam Aprilianingrum, D., & Wardani, K. W. 2021). (Pramudya, Kristin and Anugraheni, 2019 dalam Huda, A. I. N., & Abduh, M. 2021) pada penelitian yang dilakukan pada siklus I keberhasilan siswa 71% dan siklus II meningkat menjadi 83% dengan model pembelajaran Problem Based Learning. Sejalan pada penelitian yang tersebut, (Ulandari dkk, 2020 dalam Huda, A. I. N., & Abduh, M. 2021) mengungkapkan hasil penelitian tentang peningkatan berpikir kritis melalui metode Problem Based Learning siswa kelas IV memperoleh hasil Pada siklus I kemampuan berpikir kritis siswa rata-rata 67,5 dan pada siklus II kemampuan berpikir kritis siswa rata-rata 92. Dari hasil penelitian ini bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan metode Problem Based Learning pada materi gaya berhasil diterapkan dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari 57,5% menjadi 95%. Penelitian lain juga dilakukan oleh (Ayuningsih dkk, 2019) penerapan model pembelajaran PBL pada siswa kelas 5 SDN 1 Ngambakrejo. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan pada kemampuan berpikir kritis siswa, yaitu pada tahap siklus I nilai rata-rata 62,3. Selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata menjadi 77. Pada hasil belajar siswa juga terjadi peningkatan, hal tersebut ditunjukkan dari ketuntasan hasil belajarsiswa pada tahap siklus I sebanyak 11 siswa dengan persentase 40,7 dan semakin meningkat pada siklus II menjadi 19 siswa dengan persentase 70,3.

Dengan demikian, penulis memiliki tujuan dari penelitian ini. Tujuan penelitian ini antara lain untuk mengetahui pengaruh model Problem Based Learning dalam kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS SD.

LANDASAN TEORI

1. Problem Based Learning

Dalam dunia pendidikan, terdapat banyak macam model pembelajaran yang dapat digunakan. Diantara sekian banyaknya model pembelajaran, salah satunya yakni *Problem Based Learning* (PBL). PBL dalam bahasa Indonesia dimaknai sebagai Pembelajaran Berbasis Masalah. Hal ini dapat dikatakan demikian dikarenakan ciri khas model itu sendiri. Problem Based Learning dibuat sebagai produk dari hasil kritik model pembelajaran konvensional ilmu kedokteran dalam memecahkan masalah klinis (Siswanti and Indrajit, 2023). Model pembelajaran PBL disajikan dengan penyampaian permasalahan, memberi pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, serta membuka sebuah forum diskusi (Amaluddin, La, 2022).

Dalam Model Problem-Based Learning (PBL), siswa diberikan masalah aktual

atau masalah dunia nyata yang masih relevan dengan materi pembelajaran (Widiyanto 2022) yang memerlukan kemampuan pemecahan masalah dan pemikiran kritis. Menurut Tan (dalam Rusman, 2010: 229 dalam Handayani, Eny, 2017), PBL adalah penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia nyata Ini mencakup kemampuan untuk menghadapi kompleksitas saat ini dan hal-hal baru. Selama proses ini, diharapkan siswa dapat menemukan, menganalisis, dan mencari solusi untuk masalah.

Problem Based Learning memiliki karakteristik tersendiri. Menurut Barrows (2000) dalam Siswanti dan Indrajit (2023) PBL memiliki komponen kunci antara lain: 1) Masalah yang disajikan tidak terstruktur dan belum terselesaikan, 2) Pendekatannya berpusat pada siswa. Melanjutkan Barrows, , adapun menurut Min Liu (2005) dalam Siswanti dan Indrajit (2023) yakni 1) Masalahnya autentik sehingga siswa mudah memahami dan dapat diterapkan di kemudian hari, 2) Peserta didik belum mengetahui masalahnya, 3) Dilakukan secara berkelompok untuk bertukar pikiran, 4) Guru sebagai fasilitator.

Adapun langkah-langkah pemecahan masalah dalam PBL menurut yakni (Hakim, et al. 2023) 1) Memahami masalah. Misalnya hal apa yang perlu diketahui dari masalah tersebut dan mempertanyakan apakah data yang dimiliki sudah cukup. 2) Menyusun rencana atau strategi. Tahap ini merupakan penentuan kemampuan siswa dalam menghubungkan konsep-konsep masalah dengan teori pemecahan masalah yang akan dipakai. 3) Melaksanakan rencana, 4) Memeriksa kembali.

Dapat disimpulkan dari berbagai penjelasan di atas bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah ini, membantu siswa dalam mendorong keterampilan berpikir kritis mereka dalam memecahkan masalah, memperoleh pengetahuan, dan membuat sebuah keputusan dilihat dari definisi, ciri khasnya, dan langkah-langkah yang dipakai dalam prosesnya.

2. Berpikir Kritis

Menurut Ennis (Robert H. Ennis: 2011 dalam Zakiah dan Ika, 2019) *critical thinking is reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do*, yang artinya berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan. Keterampilan berpikir kritis menurut Redecker mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mensintesis informasi yang dapat dibelajarkan, dilatihkan dan dikuasai (Redecker, et al: 2011 dalam Zakiah dan Ika, 2019). Definisi lain menyatakan bahwa, "*critical thinking includes the component skills of analyzing arguments, making inferences using inductive or deductive reasoning, judging or evaluating, and making decisions or solving problems*" (Emily R. Lai: 2011 dalam Zakiah dan Ika, 2019). Definisi menurut Lai tersebut memiliki arti, bahwa berpikir kritis meliputi komponen keterampilan-keterampilan menganalisis argumen, membuat kesimpulan menggunakan penalaran yang bersifat induktif atau deduktif, penilaian atau evaluasi, dan membuat keputusan atau memecahkan masalah. Sementara Bailin menyatakan, "*defines critical thinking as thinking of a particular quality essentially good thinking that meets specified criteria or standards of adequacy and accuracy*" (Bailin: 2002 dalam Zakiah dan Ika, 2019), yang artinya mendefinisikan berpikir kritis sebagai pemikiran dari kualitas tertentu yang pada dasarnya merupakan

pemikiran yang baik yang memenuhi kriteria atau standar kecukupan dan akurasi.

Menurut Willingham, berpikir kritis adalah "*seeing both sides of an issue, being open to new evidence that disconfirms your ideas, reasoning dispassionately, demanding that claims be backed by evidence, deducing and inferring conclusions from available facts, solving problems, and so forth*" (Emily R. Lai: 2011 dalam Zakiah dan Ika, 2019). Artinya, orang yang berpikir kritis melihat kedua sisi dari sebuah masalah, bersikap terbuka terhadap peristiwa baru yang meragukan pikiran Anda, penalaran yang tidak menggunakan emosi, meminta klaim yang didukung bukti, menarik kesimpulan dari faktayang ada. memecahkan masalah, dan seterusnya. Lebih lengkapnya Eliana Crespo (2012) dalam Zakiah dan Ika (2019) menjelaskan bahwa *critical thinking* adalah istilah umum yang diberikan untuk berbagai keterampilan kognitif dan intelektual membutuhkan:

1. mengidentifikasi, menganalisa, dan mengevaluasi secara efektif menemukan dan mengatasi prasangka
2. merumuskan dan menyajikan alasan-alasan yang meyakinkan untuk mendukung kesimpulan
3. membuat pilihan yang cerdas dan beralasan tentang apa yang harus dipercayadan yang harus dilakukan.

Berpikir kritis memiliki beberapa karakteristik, Emily R. Lai (2011) dalam Zakiah dan Ika (2019) menyebutkan beberapa karakteristik yang harus dimiliki dalam kemampuan berpikir kritis yaitu di antaranya:

1. menganalisis argumen, klaim, atau bukti
2. membuat kesimpulan dengan menggunakan alasan induktif atau deduktif
3. menilai atau mengevaluasi
4. membuat keputusan atau memecahkan masalah

Emily Rai menyebutkannya dengan karakter yang harus dimiliki dalam berpikir kritis, lain halnya Cece Wijaya (1995) dalam Zakiah dan Ika (2019) yang menyebutkan ciri-ciri berpikir kritis, yaitu sebagai berikut:

1. mengenal secara rinci bagian-bagian dari keputusan;
2. pandai mendeteksi permasalahan;
3. mampu membedakan ide yang relevan dengan ide yang tidak relevan;
4. mampu membedakan fakta dengan fiksi atau pendapat;
5. dapat membedakan antara kritik yang membangun dan merusak.

Eliana Crespo (2012) dalam Zakiah dan Ika (2019) merumuskan standar intelektual berpikir kritis yang paling signifikan yaitu diantaranya: kejelasan, akurasi, persisi, relevansi, kedalaman, luas, logika, dan keadilan.

Menurut Arifin Nugroho (2019) dalam Zakiah dan Ika (2019), Siswa dikatakan mampu berpikir jika siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki dalam konteks situasi yang baru. Kemampuan berpikir siswa dapat diartikan bila siswa mampu mengubah atau mengkreasi pengetahuan yang mereka miliki dan menghasilkan sesuatu yang baru.

3. Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar

Seperti yang telah diketahui, Ilmu Pengetahuan Sosial atau yang dikenal dengan IPS adalah sebuah ilmu interdisipliner. Dikatakan demikian karena IPS mencakup banyak cabang disiplin ilmu di dalamnya. IPS berisi cabang ilmu seperti geografi sosial, sosiologi, antropologi sosial, dan sejarah (Astuti and Marhani 2021). IPS kerap dipakai dalam jenjang dasar atau SD dan menengah yaitu SMP. Adapun definisi dari IPS menurut para ahli (Kristin, Firosalia, 2016) yakni:

1. Moeljono Cokrodikardjo menyatakan bahwa IPS adalah hasil dari pendekatan interdisipliner dalam ilmu sosial dan merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, dan ekologi manusia. Ini dirancang untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang sederhana serta mudah dipahami.
2. Nu'man Soemantri menyatakan bahwa IPS adalah pelajaran ilmu sosial yang disederhanakan untuk tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Penyederhanaan ini dimaksudkan untuk: a) mengurangi tingkat kesulitan pelajaran ilmusosial yang biasanya diajarkan di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berpikir siswa sekolah dasar dan lanjutan; b) menghubungkan dan memadukan materi dari berbagai cabang ilmu sosial dan kehidupan masyarakat.
3. S. Nasution mengatakan bahwa IPS adalah pelajaran yang menggabungkan atau memadukan berbagai mata pelajaran sosial. Mengatakan bahwa IPS adalah bagian dari kurikulum sekolah yang berkaitan dengan peran manusia dalam masyarakat yang mencakup bidang seperti sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial.

Maka dapat disimpulkan dari ketiga tersebut Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu yang mempelajari berbagai bidang ilmu yang terkait dengan manusia dan lingkungannya dan dilakukan untuk menyederhanakan dan mengurangi kesulitan dalam mempelajarinya.

Tujuan mempelajari IPS menurut Hopeman et al. (2022), tujuan pembelajaran IPS di SD adalah untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan prinsip sosial siswa sehingga mereka dapat berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif dalam menanggapi fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Namun, Standar Nasional Pendidikan, yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2013, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2023, menyatakan bahwa pendidikan IPS diharapkan membantu siswa menjadi lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab, serta meningkatkan rasa persaudaraan dan toleransi di lingkungan mereka sendiri dan dengan orang lain.

Maka dapat disimpulkan pula bahwa tujuan IPS SD adalah untuk mendorong anak untuk berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan sosial yang dihadapinya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah studi literatur (literatur review) atau studi kepustakaan, yaitu mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan dengan cara menelusuri sumber - sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Literatur review berisi uraian tentang teori temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti buku, artikel ilmiah atau jurnal yang terkait dengan topik yang dipilih. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi berupa studi kepustakaan dengan metode literature review terhadap kajian teori yang bersumber dari artikel dan buku bereputasi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan dengan memiliki kata kunci yang menjadi pokok bahasan materi berupa kata kunci "Problem Based Learning" dan "berpikir kritis". Dalam penelitian kepustakaan langkah-langkah tersebut meliputi (Leo, 2017) 1) bagian pendahuluan, 2) bagian utama, 3) kesimpulan.

Posisi kajian pustaka atau "literature review" merupakan fase awal yang sangat menentukan keberhasilan suatu penelitian (Abdillah 2021). Dalam kajian literature review menggunakan sumber kajian literatur yang memiliki tahun terbitan 10 tahun terakhir untuk dilakukan analisis kualitatif dan dituangkan dalam artikel kajian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan antara Metode Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS SD

Dibawah ini terdapat beberapa review hasil penelitian dari beberapa jurnal yang relevan.

Tabel 1. Ringkasan dari literatur tentang hubungan metode PBL terhadap berpikir kritis pada pembelajaran IPS SD

Judul, penulis dan penerbit	Metode atau teknik pengumpulan, subjek dan populasi	Hasil & Pembahasan

<p>Judul : The Effect of Problem Based Learning on Critical Thinking Ability: A Theoretic al and Empirical Review</p> <p>Penulis : Alias Masek & Sulaiman Yamin</p> <p>Penerbit : International Review of Social Sciences and Humanities</p>	<p>Metode yang digunakan yaitustudi literatur atau studi pustaka</p>	<p>1) proses-proses spesifik dalam PBL secara teoritis mendukung perkembangan berpikir kritis siswa sesuai desain yang diterapkan, 2) bukti empiris secara umum tidak meyakinkan dalam menjelaskan pengaruh PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya penelitian di luar bidang kedokteran, 3) beberapa bukti menunjukkan bahwa PBL memerlukan pemaparan jangka panjang untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa, 4) beberapa prediktor juga dapat mempengaruhi hubungan PBL dan berpikir kritis seperti usia, jenis kelamin, prestasi akademik , dan latar belakang pendidikan, yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Implikasinya adalah, kurikulum PBL harus dirancang secara hati-hati dan memperhatikan elemen-elemen penting yang berkontribusi terhadap efektivitas PBL.</p>
<p>ISSN : 2248-9010 (Online), 2250-0715 (Cetak)</p>		

<p>Judul : Improve Student`sCritical Thinking Through Problem Based Learning Model in Social Studies Learning</p> <p>Penulis : Nazarius Riwanto,Neiny Ratmaning sih dan Muhamma d Iqbal</p> <p>Penerbit : INTERNATIO NAL JOURNALPEDAGOGY OFSOCIAL STUDIES</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dari hasil penelitiantindakan kelas (PTK), berupa perlakuan khusus dengan menggunakan model problem based learning (PBL).</p> <p>Subjek penelitian adalah siswa SMP Pasundan 2 Bandung kelas VII F Semester/2 yang berjumlah33 siswa, 15 laki-laki dan 18 perempuan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan untuk meningkatkan berpikir kritis siswa melalui model problem based learning (PBL) dalam pembelajaran IPS. Keberhasilan perencanaan model Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran IPS di SMP Pasundan 2 Bandung masuk dalam kategori sangat baik, proses perencanaan pembelajaran seperti pembuatan silabus, RPP, media pembelajaran, pembuatan soal tes, mengajak siswa belajar di kelompok untuk menilai aktivitas guru pengajaran. Rangkaian alat peraga yang digunakan sangat baik dalam proses implementasi di kelas. 2. Penerapan model problem based learning (PBL) untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS Keberhasilan penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran IPSdi SMP Pasundan 2 Bandung, termasuk dalam kategori sangat baik. implementasi kelas. Hasil yang telah dicapai melalui pelaksanaan siklus I sebesar 75% tindakan 1 dan 2, sedangkan sebesar 83% hasil pelaksanaan siklus II dengan tindakan ke 3 dan 4. Hasil pelaksanaan evaluasi pengajaran aktivitas guru masuk dalam kategori sangat baik. 3. Kendala yang dihadapi siswa terhadap rendahnya tingkat berpikir kritis dalam pembelajaran IPS Selain
---	---	--

<p>Penerbit : Jurnal ilmiah sekolah dasar</p> <p>ISSN : 2549-6174 (online) , 2579-3276 (cetak)</p>		
<p>Judul : PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIRKRITIS DANHASIL BELAJAR GEOGRAFI</p> <p>Penulis : SaifulAmin</p> <p>Penerbit : JPG(Jurnal Pendidikan Geografi)</p> <p>ISSN : 2356-5225</p>	<p>Model penelitian ini adalah eksperimen semu(quasi experiment), dengan menggunakan dua kelompok subyek penelitian yang hampir sama (homogen). Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas XIIPS SMA Negeri 6 Malang</p>	<p>1) model pembelajaran Problem Based Learning berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelasXI SMA Negeri 6 Malang, kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol; dan 2) model pembelajaran Problem Based Learning berpengaruh terhadap hasil belajargeografi siswa kelas XI SMA Negeri 6 Malang, hasil belajar geografi siswa yang belajar dengan model PBL lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan metode ceramah.</p>

Dari keempat penelitian yang direview tentang hubungan antara metode problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS SD, semuanya menyatakan bahwa adanya hubungan dan pengaruh. Berdasarkan beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar menunjukkan ada hubungan dan pengaruh yang signifikan antara metode problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS SD yang disebabkan karena adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya metode tersebut kepada subjek dan populasi

penelitian. Hal ini terbukti dari hasil review penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat empat yang menyatakan bahwa setelah diterapkannya metode problem based learning dalam pembelajaran IPS SD dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan "It develops students high level thinking/critical thinking and scientific thinking skills." (Orhan Akınoğlu and Ruhan Özkardeş Tandoğan, 2006) yang artinya program ini mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau berpikir kritis dan keterampilan berpikir ilmiah siswa. Maksud dari kata program ini adalah metode atau model problem based learning. Dilihat dari beberapa review penelitian di atas dan studi pustaka penulis juga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara metode pembelajaran based learning dengan kemampuan berpikir kritis, dan dalam pembelajaran IPS SD.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara metode pembelajaran based learning dengan kemampuan berpikir kritis. Tentunya hubungan tersebut juga sama hal dalam pembelajaran IPS di SD. Problem based learning merupakan pengajaran yang berbasis pada masalah yang harus dipecahkan. Melalui proses pembelajaran IPS, peserta didik akan memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan dengan tantangannya (Rahmad, 2016). Dengan adanya penerapan metode problem based learning dalam pembelajaran IPS semakin menumbuhkan dan meningkatkan keterampilan siswa di SD dalam berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdillah, Leon. 2021. "Bab 6 Mengkaji Pustaka." dalam *Desain Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif*, oleh Leon Abdillah, 75-95. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- [2] Akınoğlu, O., dan Tandoğan, R., Ö. "The Effects of Problem-Based Active Learning in Science Education on Students' Academic Achievement, Attitude and Concept Learning". *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education* 3, no. 1 (2006), 71-81.
- [3] Amaludin, La. *Model Pembelajaran Problem Based Learning: Penerapan dan Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar*. Tangerang: Pascal Books, 2022.
- [4] Amin, S. "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Geografi". *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)* 4, no. 3 (2017), 25-36.
- [5] Aprilianingrum, Dina, dan Krisma, Widi Wardani. "Meta Analisis: Komparasi Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Discovery Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD". *Jurnal basicedu* 5, no. 2 (2021), 1006-1017.
- [6] Astuti, Sundari, and Marhani. *Ilmu Sosial Dasar (ISD)*. Malang: Literasi Nusantara, 2021.
- [7] Dharma, M., A, dan Lestari, N., A., P. "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar IPS dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas

- V Sekolah Dasar". *Jurnal ilmiah sekolah dasar* 6, no. 2(2022), 263-269.
- [8] Hakim, Alif Lukmanul, et al. *Literasi dan Model Pembelajaran Kunci Terampil di EraRevolusi 4.0*. Indramayu: Penerbit Adab, 2023.
- [9] Handayani, Eny. " Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Perkalian Bilangan". *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual* 2,no. 3 (Agustus 2017), 319–327
- [10] Hopeman, Teofilus Ardian, Hidayah, Nur, dan Anggraeni, Winda Arum. " Hakikat,Tujuan dan Karakteristik Pembelajaran IPS yang Bermakna Pada Peserta Didik Sekolah Dasar". *Jurnal Kiprah Pendidikan* 1, no. 3 (Juli 2022), 141–149
- [11] Huda, Arindra, I, N, dan Muhammad, Abduh. "Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui ModelProblem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar". *Jurnalbasicedu* 5, no. 3 (2021), 1547-1554.
- [12] Kristin, Firosalia. "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Ditinjau dariHasil Belajar IPS Siswa Kelas 4 SD". *Scholaria* 6, no. 2 (Mei 2016), 74–79
- [13] Leo, Sutanto. *Mencerahkan Bakat Menulis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- [14] Masek, A, dan Yamin, S. "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Berpikir Kritis: Tinjauan Teoritis dan Empiris". *Tinjauan InternasionalIlmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2011), 215-221.
- [15] Rahmad, R. " Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar". *Penulis: Majalah Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1(2016), 67–78. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v2i1.742>.
- [16] Riwanto, N, Ratmaningsih, N, dan Iqbal, M. "Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran IPS". *Jurnal Internasional Pedagogi Ilmu Sosial* 4, no. 2 (2019), 1-6.
- [17] Siswanti, Arnita Budi, and Richardus Eko Indrajit. *Problem Based Learning*.Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2023.
- [18] Suswati, Umi. " Penerapan Problem Based Learning (PBL) Meningkatkan Hasil BelajarKimia". *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 3 (September 2021), 127–136
- [19] Widiyanto, I Putu. *Monograf Pengelolaan Pembelajaran Problem Based LearningKelompok Mata Kuliah Normatif*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022.
- [20] Zakiah, Linda, and Ika Lestari. *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor:Erzatama Karya Abadi, 2019

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN